

MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN DI STAIN PAMEKASAN

M. Muchlis Solichin

(Dosen STAIN Pamekasan Prodi PAI/email : muchlis_sholichin@yahoo.co.id)

Abstraction: *Mediums management and pre-mediums represent an absolute done in an higher education institute, because Mediums and pre-mediums in education management represent the absolut condition in the effort to reach the target which is expected. Thereby, Every the education organizer have to pay attention and conscripting the mind and energy to carry out education management that is professional and fulfill Standard National Education (SNP). This Research copes to comprehend the mediums and pre-mediums management of education in STAIN Pamekasan, because during this time of mediums and basic mediums management are not yet showing its idealitas. This research is focussed at: a) How mediums and pre-mediums menegement in STAIN Pamekasan ?,and b) what Factors influencing mediums and pre-mediums management in STAIN Pamekasan ?. This research uses the qualitative type by using observation, interview, and documentation method. Based the rearch done, to be expressed that **the first** of STAIN Pamekasan conduct mediums and pre-mediums management still have the centralization character of **top down**), either in the case of planning, organizational, observation, and assessment of mediums and pre-mediums management owned, **second** in some cases of STAIN Pamekasan do not yet manage the mediums and pre-mediums management because they are caused by factor is its lack of management professionalism, either when doing the planning, organizational, treatment and observation or evaluation. Based the matter above, hence, suggested that STAIN Pamekasan carry out the mediums and pre-mediums management of education professionally.*

Keywords: *Management, Mediums, Pre-Mediums, Education.*

Pendahuluan

Sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam negeri, STAIN Pamekasan merumuskan bahwa visi yang diembannya adalah “mencetak sarjana muslim yang profesional dan berakhlak yang mulia”. Pernyataan visi yang telah ditentukan tersebut STAIN Pamekasan dituntut untuk menghasilkan lulusan (sarjana) yang memiliki kemampuan (kompetensi) profesional di bidangnya dan memiliki pemahaman serta pengamalan akhlak sesuai dengan kaidah-kaidah ajaran Islam.

Dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan visi dan misi di atas, STAIN Pamekasan sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam dituntut untuk dapat menyelenggarakan pendidikan yang bermutu, yang salah satu prasyaratnya adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, yang dengannya dapat mengoptimalkan proses tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Namun demikian, pada tataran empirik, STAIN Pamekasan belum dapat mengupayakan secara manajerial sarana dan prasarana pendidikan yang secara keseluruhan dapat mendukung sepenuhnya peningkatan mutu pendidikan yang diselenggarakannya. Keadaan ini merupakan akibat dari kurang terselenggaranya manajemen sarana dan prasarana –yang diawali dari perencanaan, pengorganisasian, pengawasan– secara profesional.

Penelitian ini berupaya menelaah penyelenggaraan manajemen sarana dan prasarana pendidikan di STAIN Pamekasan, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan, yang dengannya dapat dilihat seberapa jauh pemegang kebijakan di STAIN Pamekasan berupaya untuk menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang dapat mendukung peningkatan mutu pendidikan yang diselenggarakannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif,¹ dengan arti data tidak dalam bentuk angka –baik interval, ordinal maupun data diskrit– yang berusaha menggambarkan realitas sebagaimana adanya (realitas aslinya).

Peneliti mendatangi sumber data yakni para dosen, Ketua Jurusan, Ketua Program Studi, Ketua STAIN Pamekasan, Pembantu Ketua, Kepala Subbag Kepegawaian dan Pejabat Pengadaan. Para Ketua Laboratorium, Kepala Perpustakaan dan Kepala Pusat Komputer.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengamatan langsung dan partisipan, yaitu peneliti mengamati secara langsung dan terlibat

¹Robert C. Bogdan dan S. Knoop Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. (Boston: Allyn and Bacon, t.t.), hlm. 2.

dengan aktivitas obyek dalam mengamati fenomena yang relevan dengan masalah dan tujuan penelitian.

Metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam atau *depth interview* adalah suatu jenis wawancara mendalam untuk menelusuri seluruh data di lapangan, sedalam-dalamnya hingga tidak ada lagi data yang ditelusuri. Wawancara kepada para pejabat struktural dengan menggunakan teknik wawancara sampel bertujuan (*proposive sampling*).

Dalam melaksanakan wawancara, peneliti menggunakan *interview guide*, sebagai acuan dalam melaksanakan wawancara, meskipun tidak menutup kemungkinan peneliti menelusuri lebih jauh berbagai jawaban responden dengan menggunakan teknik *snowballing*.

Sedangkan dokumentasi digunakan untuk menambah bukti dan sumber-sumber penelitian, yang dapat berfungsi untuk verifikasi nama-nama dan judul yang diperoleh dalam wawancara, menambah rincian spesifik guna mendukung informasi dan sumber-sumber lainnya serta membuat inferensi dari dokumen-dokumen tersebut.

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.²

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini ditandai dengan proses yang dilakukan dengan tiga tahap³, yakni: (a) reduksi data, (b) display data, dan (c) pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Display data ditandai dengan proses *unitizing, organizing, dan kategorizing* yakni menyajikan data dalam bentuk kategori, baik dalam bentuk matrik, *network*, grafik dan sebagainya.

Pengambilan kesimpulan/verifikasi, yakni aktivitas mencari pola, model, persamaan dan sebagainya dari data yang telah terkumpul untuk kemudian dapat ditarik kesimpulan yang lebih akurat.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Pengertian Sarana dan Prasarana Pendidikan

Pengertian prasarana secara istilah adalah peralatan yang tidak langsung mempengaruhi tercapainya tujuan dalam pendidikan, misalnya: lokasi/tempat, bangunan institusi pendidikan tinggi, lapangan olahraga, dan sebagainya. Sedangkan sarana berarti alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan, misalnya: ruang, buku, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya.

²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 103.

³Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 86-87.

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman, institusi pendidikan tinggi, dan jalan menuju institusi pendidikan tinggi.

Menurut pedoman penjaminan mutu akademik Universitas Indonesia, prasarana pendidikan adalah perangkat penunjang utama suatu proses atau usaha pendidikan agar tujuan pendidikan tercapai. Sedangkan sarana pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat/media dalam mencapai maksud atau tujuan.

Sementara itu manajemen sarana dan prasarana pendidikan itu adalah semua komponen yang secara langsung maupun tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan itu sendiri. Sarana pendidikan terdiri dari 3 kelompok besar yaitu:

1. Bangunan dan perabot institusi pendidikan tinggi.
2. Alat pelajaran yang terdiri dari pembukuan, alat-alat peraga dan laboratorium.
3. Media pendidikan yang dapat di kelompokkan menjadi audiovisual yang menggunakan alat penampil dan media yang tidak menggunakan alat penampil.⁴

Secara mikro (sempit) kepala institusi pendidikan tinggilah yang bertanggung jawab atas pengadaan sarana dan prasarana pendidikan yang diperlukan di sebuah institusi pendidikan tinggi. Sedangkan manajemen sarana dan prasarana itu sendiri mempunyai peranan yang sangat penting bagi terlaksananya proses pembelajaran di institusi pendidikan tinggi serta menunjang tercapainya tujuan pendidikan di sebuah institusi pendidikan tinggi baik tujuan secara khusus maupun tujuan secara umum.

Sementara itu, yang dimaksud dengan sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang

⁴Yusak Burhanuddin, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 117.

jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman, institusi pendidikan tinggi, jalan menuju institusi pendidikan tinggi, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan yang sangat mendukung proses pendidikan.

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai proses kerja sama pendayagunaan semua sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan efisien. Definisi ini menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di institusi pendidikan tinggi perlu didayagunakan dan dikelola untuk kepentingan proses pembelajaran di institusi pendidikan tinggi. Pengelolaan itu dimaksudkan agar dalam menggunakan sarana dan prasarana di institusi pendidikan tinggi bisa berjalan dengan efektif dan efisien. Pengelolaan sarana dan prasarana merupakan kegiatan yang amat penting di institusi pendidikan tinggi, karena keberadaannya akan sangat mendukung suksesnya proses pembelajaran.

Dalam mengelola sarana dan prasarana di institusi pendidikan tinggi dibutuhkan suatu proses sebagaimana terdapat dalam manajemen yang ada pada umumnya, yaitu: mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pemeliharaan dan pengawasan. Apa yang dibutuhkan oleh institusi pendidikan tinggi perlu direncanakan dengan cermat berkaitan dengan sarana dan prasarana yang mendukung semua proses pembelajaran. Sarana pendidikan ini berkaitan erat dengan semua perangkat, peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar. Sedangkan prasarana pendidikan berkaitan dengan semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pembelajaran di institusi pendidikan tinggi seperti: ruang, perpustakaan, kantor institusi pendidikan tinggi, UKS, ruang osis, tempat parkir, dan ruang laboratorium.

b. Komponen Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan

1. Lahan

Lahan yang di perlukan untuk mendirikan institusi pendidikan tinggi harus di sertai dengan tanda bukti kepemilikan yang sah dan lengkap (sertifikat). Jenis lahan tersebut harus memenuhi beberapa kriteria antara lain:

- a. Lahan terbangun adalah lahan yang di atasnya berisi bangunan.
- b. Lahan terbuka adalah lahan yang belum ada bangunan di atasnya.
- c. Lahan kegiatan praktek adalah lahan yang di gunakan untuk pelaksanaan kegiatan praktek.
- d. Lahan pengembangan adalah lahan yang di butuhkan untuk pengembangan bangunan dan kegiatan praktek.

2. Ruang

Secara umum jenis ruang di tinjau dari fungsinya dapat di kelompokkan menjadi tiga, yaitu:

- a. Ruang pendidikan yang berfungsi untuk menampung proses kegiatan belajar mengajar teori dan praktek.
- b. Ruang manajemen yang berfungsi untuk melaksanakan berbagai kegiatan kantor.
- c. Ruang penunjang yang berfungsi untuk menunjang kegiatan yang mendukung proses kegiatan belajar mengajar.

3. Perabot

Secara umum perabot institusi pendidikan tinggi mendukung 3 fungsi yaitu: fungsi pendidikan, fungsi manajemen, dan fungsi penunjang. Setiap mata pelajaran sekurang-kurangnya memiliki satu jenis alat peraga praktek yang sesuai dengan keperluan pendidikan dan pembelajaran, sehingga dengan demikian proses pembelajaran tersebut akan berjalan dengan optimal, yang terdiri dari buku/bahan ajar.

c. Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Pemeliharaan merupakan kegiatan penjagaan atau pencegahan dari kerusakan suatu barang, sehingga barang tersebut selalu dalam kondisi baik dan siap pakai. Pemeliharaan dilakukan secara kontinyu terhadap semua barang-barang inventaris, yang kadang-kadang di anggap sebagai suatu hal yang sepele, padahal pemeliharaan ini merupakan suatu tahap kerja yang tidak kalah pentingnya dengan tahap-tahap yang lain dalam manajemen sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana yang sudah dibeli dengan harga mahal apabila tidak dipelihara maka tidak dapat dipergunakan.

Pemeliharaan dimulai dari pemakaian barang, yaitu dengan berhati-hati dalam menggunakannya sampai dengan petugas khusus yang secara profesional mempunyai keahlian sesuai dengan jenis barang yang dimaksud.

d. Aspek-Aspek Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan

1. Perencanaan

Perencanaan dapat di pandang sebagai suatu proses penentuan dan penyusunan rencana dan program-program kegiatan yang akan di lakukan pada masa yang akan datang secara terpadu dan sistematis berdasarkan landasan, prinsip-prinsip dasar, dan data atau informasi yang terkait serta menggunakan sumber-sumber daya lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang telah di tetapkan sebelumnya.

Rencana tersebut hendaknya jelas dan harus terlihat pada tujuan dan sasaran yang hendak di capai, jenis dan bentuk, tindakan (kegiatan) yang akan di

laksanakan, siapa pelaksananya, prosedur, metode dan teknik pelaksanaannya, bahan dan peralatan yang di perlukan serta waktu dan tempat pelaksanaan.

Selain itu rencana harus realistis, yang berarti hal ini mengandung arti bahwa: a) rumusan, tujuan serta target harus mengandung harapan yang memungkinkan dapat di capai baik yang menyangkut aspek kuantitatif maupun kualitatifnya. Untuk itu harapan tersebut harus di susun berdasarkan kondisi dan kemampuan yang di miliki oleh sumber daya yang ada, b) jenis dan bentuk kegiatan harus relevan dengan tujuan dan target yang hendak di capai, c) prosedur, metode dan teknik pelaksanaan harus relevan dengan tujuan yang hendak di capai serta harus memungkinkan kegiatan yang telah di pilih dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, d) sumber daya manusia yang akan melaksanakan kegiatan tersebut harus memiliki kemampuan dan motivasi serta aspek pribadi lainnya yang memungkinkan terlaksananya tugas dan kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya.

Selanjutnya rencana harus terpadu dengan memperlihatkan unsur-unsurnya baik yang bersifat insani maupun non insani sebagai komponen-komponen yang bergantung satu sama lain, berinteraksi dan bergerak bersama secara sinkron ke arah tercapainya tujuan dan target yang telah di tetapkan sebelumnya. Kemudian yang terakhir, rencana harus memiliki tata urutan yang teratur dan di susun berdasarkan skala prioritas.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah suatu proses yang menyangkut perumusan dan rincian pekerjaan dan tugas serta kegiatan yang berdasarkan struktur organisasi formal kepada orang-orang yang memiliki kesanggupan dan kemampuan melaksanakannya sebagai prasyarat bagi terciptanya kerjasama yang harmonis dan optimal ke arah tercapainya tujuan secara efektif dan efisien. Pengorganisasian ini meliputi langkah-langkah antara lain:

- a. Mengidentifikasi tujuan-tujuan dan sasaran yang telah di tetapkan sebelumnya.
- b. Mengkaji kembali pekerjaan yang telah di rencanakan dan merincinya menjadi sejumlah tugas dan menjabarkan menjadi sejumlah kegiatan.
- c. Menentukan personil yang memiliki kesanggupan dan kemampuan untuk melaksanakan tugas dan kegiatan tersebut.
- d. Memberikan informasi yang jelas kepada guru tentang tugas kegiatan yang harus di laksanakan, mengenai waktu dan tempatnya, serta hubungan kerja dengan pihak yangn terkait.

Dalam pengorganisasian berkaitan dengan upaya kepala institusi pendidikan tinggi untuk memberikan pengaruh yang dapat menyebabkan guru

tergerak untuk melaksanakan tugas dan kegiatannya secara bersama-sama dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Selanjutnya kepala institusi pendidikan tinggi memiliki fungsi untuk memberikan informasi, petunjuk, serta bimbingan kepada guru yang di pimpinnya agar terhindar dari penyimpangan, kesulitan atau kegagalan dalam melaksanakan tugas. Fungsi ini berlaku sepanjang proses pelaksanaan kegiatan.

3. Inventarisasi

Inventarisasi dapat diartikan sebagai pencatatan dan penyusunan barang-barang milik negara secara sistematis, tertib, dan teratur berdasarkan ketentuan-ketentuan atau pedoman-pedoman yang berlaku. Hal ini sesuai dengan Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor Kep. 225/MK/V/4/1971 bahwa barang milik negara berupa semua barang yang berasal atau di beli dengan dana yang bersumber baik secara keseluruhan atau sebagian dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) atau pun dana lainnya yang barang-barang tersebut di bawah penguasaan kantor departemen dan kebudayaan, baik yang berada di dalam maupun luar negeri.

Kegiatan inventarisasi sarana dan prasarana pendidikan di institusi pendidikan tinggi menurut Bafadal (2003) meliputi: 1) pencatatan sarana dan prasarana institusi pendidikan tinggi dapat dilakukan di dalam buku penerimaan barang, buku bukan inventaris, buku (kartu) stok barang, 2) pembuatan kode khusus untuk perlengkapan yang tergolong barang inventaris. Caranya dengan membuat kode barang dan menempelkannya atau menuliskannya pada badan barang perlengkapan yang tergolong sebagai barang inventaris. Tujuannya adalah untuk memudahkan semua pihak dalam mengenal kembali semua perlengkapan pendidikan di institusi pendidikan tinggi baik ditinjau dari kepemilikan, penanggung jawab, maupun jenis golongannya. Biasanya kode barang itu berbentuk angka atau numerik yang menunjukkan departemen, lokasi, institusi pendidikan tinggi, dan barang, 3) semua perlengkapan pendidikan di institusi pendidikan tinggi yang tergolong barang inventaris harus dilaporkan. Laporan tersebut sering di sebut dengan istilah laporan mutasi barang. Pelaporan dilakukan dalam periode tertentu, sekali dalam satu triwulan. Dalam satu tahun ajaran misalnya, pelaporan dapat dilakukan pada bulan Juli, Oktober, Januari, dan April tahun berikutnya.

4. Pengendalian dan Pengawasan

Fungsi ini mencakup upaya kepala institusi pendidikan tinggi untuk:

- a. Mengamati seluruh aspek dan unsur persiapan dan pelaksanaan program-program kegiatan yang telah di rencanakan.

- b. Menilai seberapa jauh kegiatan-kegiatan yang ada dapat mencapai sasaran-sasaran dan tujuan.
- c. Mengidentifikasi permasalahan yang timbul dalam pelaksanaan kegiatan beserta faktor-faktor penyebabnya.
- d. Mencari dan menyarankan atau menentukan cara-cara pemecahan masalah-masalah tersebut.
- e. Mengujicobakan atau menerapkan cara pemecahan masalah yang telah dipilih guna menghilangkan atau mengurangi kesenjangan antara harapan dan kenyataan.

e. Tujuan Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan

Adapun yang menjadi tujuan dari manajemen sarana dan prasarana adalah tidak lain agar semua kegiatan tersebut mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Mengingat institusi pendidikan tinggi itu merupakan subsistem pendidikan nasional maka tujuan dari manajemen sarana dan prasarana itu bersumber dari tujuan pendidikan nasional itu sendiri. Sedangkan subsistem manajemen sarana dan prasarana dalam institusi pendidikan tinggi bertujuan untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan institusi pendidikan tinggi tersebut, baik tujuan khusus maupun tujuan secara umum.

Adapun tujuan dari manajemen sarana dan prasarana itu adalah:

1. Mewujudkan situasi dan kondisi institusi pendidikan tinggi yang baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
2. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi dalam pembelajaran.
3. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual siswa dalam proses pembelajaran.
4. Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.

Dalam versi lain dapat dijelaskan tujuan administrasi sarana prasarana institusi pendidikan tinggi secara umum adalah memberikan layanan secara profesional di bidang sarana dan prasarana pendidikan dalam rangka terselenggaranya proses pendidikan secara efektif dan efisien. Adapun, tujuan secara khususnya adalah sebagai berikut: 1) untuk mengupayakan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan melalui sistem perencanaan dan pengadaan yang hati-hati dan seksama, 2) untuk mengupayakan sarana prasarana institusi pendidikan tinggi secara tepat dan efisien, sehingga keberadaannya selalu dalam kondisi dan keadaan siap pakai dalam setiap proses

pembelajaran/pendidikan. Untuk mendukung tercapainya tujuan administrasi sarana prasarana institusi pendidikan tinggi maka ada prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam mengelola sarana prasarana institusi pendidikan tinggi sebagai berikut: 1) Prinsip Pencapaian Tujuan. Administrasi sarana prasarana institusi pendidikan tinggi dikatakan berhasil apabila fasilitas institusi pendidikan tinggi selalu siap pakai, 2) Prinsip Efisiensi. Pemakaian semua fasilitas institusi pendidikan tinggi hendaknya dilakukan dengan sebaik-baiknya, sehingga dapat mengurangi pemborosan. Untuk itu, perlengkapan institusi pendidikan tinggi hendaknya dilengkapi dengan petunjuk teknis penggunaan dan pemeliharaannya, 3) Prinsip Administratif. Semua pengelola perlengkapan pendidikan di institusi pendidikan tinggi itu hendaknya selalu memperhatikan undang-undang, peraturan, instruksi dan pedoman yang telah diberlakukan oleh pemerintah, 4) Prinsip Kejelasan Tanggung Jawab. Tugas dan tanggung jawab semua anggota organisasi terhadap pengelolaan sarana dan prasarana institusi pendidikan tinggi harus dideskripsikan dengan jelas, dan 5) Prinsip Kekohesifan. Manajemen sarana prasarana institusi pendidikan tinggi hendaknya direalisasikan dalam bentuk proses kerja yang sangat kompak. Untuk itu, antara satu dengan lainnya dalam organisasi harus bekerja dengan baik.

f. Siklus Pengelolaan Sarana Prasarana

Proses pengelolaan administrasi sarana prasarana meliputi 5 hal, yaitu: (1) penentuan kebutuhan, (2) pengadaan, (3) pemakaian, (4) pengurusan dan pencatatan, dan (5) pertanggungjawaban. Untuk lebih jelasnya, kelima hal tersebut dijelaskan sebagai berikut: 1) Penentuan Kebutuhan. Melaksanakan analisis kebutuhan, analisis anggaran, dan penyeleksian sarana prasarana sebelum mengadakan alat-alat tertentu. Berikut adalah prosedur analisis kebutuhan berdasarkan kepentingan pendidikan di institusi pendidikan tinggi:

a) Perencanaan Pengadaan Barang Bergerak: (1) barang yang habis dipakai, direncanakan dengan urutan sebagai berikut: *Pertama*, menyusun daftar perlengkapan yang disesuaikan dengan kebutuhan dari rencana kegiatan institusi pendidikan tinggi. *Kedua*, memperkirakan biaya untuk pengadaan barang tersebut tiap bulan. *Ketiga*, menyusun rencana pengadaan barang menjadi rencana triwulan dan kemudian menjadi rencana tahunan, (2) barang tak habis dipakai, direncanakan dengan berdasarkan urutan sebagai berikut: a) menganalisis dan menyusun keperluan sesuai dengan rencana kegiatan institusi pendidikan tinggi serta memperhatikan perlengkapan yang masih ada dan masih dapat dipakai, b) memperkirakan biaya perlengkapan yang direncanakan dengan memperhatikan standar yang telah ditentukan, c) menetapkan skala prioritas

menurut dana yang tersedia, urgensi kebutuhan dan menyusun rencana pengadaan tahunan.

b) Penentuan Kebutuhan Barang Tidak Bergerak. Pengadaan barang tidak bergerak meliputi pengadaan tanah dan bangunan, direncanakan dengan urutan sebagai berikut. *Pertama*, mengadakan survei tentang keperluan bangunan yang akan direnovasi dengan maksud untuk memperoleh data mengenai: fungsi bangunan, struktur organisasi, jumlah pemakai dan jumlah alat-alat/perabot yang akan ditempatkan. *Kedua*, mengadakan perhitungan luas bangunan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan di susun atas dasar data survei. *Ketiga*, menyusun rencana anggaran biaya yang disesuaikan dengan harga standar yang berlaku di daerah yang bersangkutan. *Keempat*, menyusun pentahapan rencana anggaran biaya yang disesuaikan dengan rencana pentahapan pelaksanaan secara teknis, serta memperkirakan anggaran yang disediakan setiap tahun, dengan memperhatikan skala prioritas yang telah ditetapkan, sesuai dengan kebijaksanaan departemen.

Menghitung kebutuhan ruang belajar harus memperhatikan tambahan jumlah siswa yang diperkirakan akan di tampung pada tahun yang akan datang. Perkiraan tambahan jumlah siswa didasarkan pada anak usia institusi pendidikan tinggi yang akan di tampung dan arus lulusan yang akan memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi di tingkat propinsi/kabupaten. Selain itu, juga perlu memperhatikan jumlah murid yang keluar dari institusi pendidikan tinggi baik lulusan, pindahan, maupun putus institusi pendidikan tinggi. Perhitungan kebutuhan ruang belajar/guru tergantung dari jumlah tambahan siswa, jumlah rata-rata murid untuk setiap rombongan belajar/kelas, dan efisiensi penggunaan ruang belajar (*shift*).

Ada dua prinsip yang harus diperhatikan dalam pemakaian perlengkapan pendidikan, yaitu prinsip efektivitas dan prinsip efisiensi. Prinsip efektivitas berarti semua pemakaian perlengkapan pendidikan di institusi pendidikan tinggi harus ditujukan semata-mata dalam memperlancar pencapaian tujuan pendidikan institusi pendidikan tinggi, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Adapun prinsip efisiensi berarti pemakaian semua perlengkapan pendidikan secara hemat dan hati-hati sehingga semua perlengkapan yang ada tidak mudah habis, rusak, atau hilang. Pemeliharaan merupakan kegiatan yang terus menerus untuk mengusahakan agar barang tetap dalam keadaan baik atau siap untuk dipakai. Menurut kurun waktunya, pemeliharaan dibedakan dalam: a) pemeliharaan sehari-hari, misalnya: mobil, mesin disel, mesin ketik, komputer,

dan sebagainya, b) pemeliharaan berkala, yaitu: dua bulan sekali, tiga bulan sekali, dan seterusnya.

Semua sarana prasarana harus diinventarisasi secara periodik, artinya secara teratur dan tertib berdasarkan ketentuan atau pedoman yang berlaku. Melalui inventarisasi perlengkapan pendidikan diharapkan dapat tercipta administrasi barang, penghematan keuangan, dan mempermudah pemeliharaan dan pengawasan. Apabila dalam inventarisasi terdapat sejumlah perlengkapan yang sudah tidak layak pakai maka perlu dilakukan penghapusan.

Penggunaan sarana prasarana inventaris institusi pendidikan tinggi harus dipertanggungjawabkan dengan jalan membuat laporan penggunaan barang-barang tersebut yang ditujukan kepada instansi terkait. Laporan tersebut sering disebut dengan mutasi barang. Pelaporan dilakukan sekali dalam setiap triwulan, terkecuali bila di institusi pendidikan tinggi itu ada barang rutin dan barang proyek maka pelaporan pun seharusnya dibedakan.

Dalam manajemen sarana dan prasarana dikenal beberapa proses yang satu sama lain saling mempengaruhi, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, perawatan, dan evaluasi. Perencanaan merupakan tahap pertama yang sangat menentukan dalam manajemen, karena dengan perencanaan yang baik akan menghasilkan pelaksanaan, pengorganisasian dan perawatan yang baik pula. Perencanaan Pendidikan adalah suatu proses mempersiapkan seperangkat keputusan untuk kegiatan-kegiatan di masa depan yang di arahkan untuk mencapai tujuan-tujuan dengan cara-cara optimal untuk pembangunan ekonomi dan sosial secara menyeluruh dari suatu institusi pendidikan

Perencanaan pendidikan merupakan suatu proses intelektual yang berkesinambungan dalam menganalisis, merumuskan, dan menimbang serta memutuskan dengan keputusan yang diambil harus mempunyai konsistensi (taat asas) internal yang berhubungan secara sistematis dengan keputusan-keputusan lain, baik dalam bidang-bidang itu sendiri maupun dalam bidang-bidang lain dalam pembangunan, dan tidak ada batas waktu untuk satu jenis kegiatan, serta tidak harus selalu satu kegiatan mendahului dan didahului oleh kegiatan lain.

Dalam hubungannya dengan pengembangan suatu perguruan tinggi diharapkan terselenggaranya perencanaan pendidikan yang di dasarkan kepada kebutuhan para pengguna pendidikan dan pihak internal yaitu mereka yang terlibat dalam proses pendidikan.

Dalam konteks perencanaan sarana dan prasarana pendidikan di STAIN Pamekasan, belum terdapat perencanaan yang dilakukan melalui suatu analisis, rumusan dan pertimbangan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan bidang-bidang lain dalam pengembangan pendidikan. Perencanaan sarana dan

prasarana pendidikan di STAIN Pamekasan, selama ini merupakan pengambilan keputusan –meskipun dalam skala terbatas merupakan suara dari warga STAIN Pamekasan– yang dalam banyak kasus masih merupakan keinginan dari para pemegang kebijakan, dalam hal ini Pejabat Pengadaan dan Perencanaan. Dengan demikian belum dapat dilakukan perencanaan yang benar-benar komprehensif dan terintegrasi dalam rencana pengembangan STAIN Pamekasan secara menyeluruh aspek-aspek pendidikan yang diselenggarakan.

Secara konseptual, bahwa perencanaan pendidikan itu sangat ditentukan oleh cara, sifat, dan proses pengambilan keputusan, sehingga nampaknya dalam hal ini terdapat banyak komponen yang ikut memproses di dalamnya. Dalam penentuan kebijakan sampai kepada pelaksanaan perencanaan pendidikan ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu: siapa yang memegang kekuasaan, siapa yang menentukan keputusan, dan faktor-faktor apa saja yang perlu diperhatikan dalam pengambilan keputusan. Terutama dalam hal pemegang kekuasaan sebagai sumber lahirnya keputusan, perlu memperoleh perhatian, misalnya mengenai sistem pendidikan yang dianut, yang merupakan bentuk dan sistem manajemennya, bagaimana dan siapa atau kepada siapa dibebankan tugas-tugas yang terkandung dalam kebijakan itu. Juga masalah bobot untuk jaminan dapat terlaksananya perencanaan pendidikan. Hal ini dapat diketahui melalui *output* atau hasil sistem dari pelaksanaan perencanaan pendidikan itu sendiri, yaitu dokumen rencana pendidikan.

Secara faktual perencanaan sarana dan prasarana pendidikan di STAIN Pamekasan belum memiliki suatu dokumen yang menjadi pegangan, landasan dan acuan bersama warga STAIN Pamekasan dalam upaya mengembangkan secara institusional. Meskipun telah ada rencana strategis, yang itu telah disusun kurang lebih lima tahun yang lalu, tapi itu belum menggambarkan keinginan dari sebagian besar warga STAIN Pamekasan atau paling tidak keinginan pengelola/unit pelaksana secara keseluruhan. Namun hanya merupakan rumusan beberapa orang yang ditunjuk untuk membuat itu. Di samping itu rencana yang dibuat beberapa tahun yang lalu itu tidak pernah direvisi dan disesuaikan dengan kondisi riil di lapangan.

Dengan demikian perencanaan sarana dan prasarana pendidikan di STAIN Pamekasan belum merupakan suatu upaya sungguh-sungguh menyerap aspirasi secara umum civitas STAIN Pamekasan, atau setidaknya para unit pengelola. Kondisi ini yang menyebabkan kurang terciptanya perencanaan pendidikan- termasuk di dalamnya sarana dan prasarana yang dilandasi paradigma desentralisasi pendidikan sebagai buah dari otonomi pendidikan yang merupakan semangat utama dari era reformasi.

Sebelum era reformasi, pendekatan pengembangan dan pembinaan pendidikan dilakukan dengan mekanisme pendekatan “dari atas ke bawah” (*top down approach*). Lain halnya dalam era reformasi, sebagian besar upaya pengembangan pendidikan dilakukan dengan orientasi pendekatan “dari bawah ke atas” (*bottom up approach*). Pendekatan *bottom up* harus terjadi dalam pengambilan keputusan di setiap level instansi. Berbagai aspirasi dan kebutuhan yang menjadi kepentingan umum, sesuai kondisi, potensi dan prospek lembaga, diakomodasi oleh pimpinan STAIN Pamekasan, sesuai wewenang dan tanggung jawabnya. Dan hal-hal lainnya yang menjadi wewenang dan tanggung jawab unit pengelola pendidikan di bawahnya.

Oleh karenanya, tidak heran pimpinan STAIN Pamekasan sering mendapatkan keluhan dan ketidakpuasan para dosen, mahasiswa, orang tua mahasiswa, dan masyarakat menuntut perbaikan kebijakan pendidikan yang tidak sesuai dengan harapan mereka. Dan berbagai aspirasi yang baik sudah seyogyanya diterima pimpinan untuk ditindaklanjuti.

Di pihak lain sebelum otonomi, orientasi pengembangan bersifat parsial. Misalnya, pendidikan lebih ditekankan untuk pembangunan fisik. Pendidikan juga terlalu menekankan segi kognitif, sedangkan segi spiritual, emosional, sosial, fisik dan seni kurang mendapatkan tekanan. Akibatnya anak didik kurang berkembang secara menyeluruh. Dalam pembelajaran yang ditekankan hanya *to know* (untuk tahu), sedangkan unsur pendidikan yang lain *to do* (melakukan), *to live together* (hidup bersama), *to be* (menjadi) kurang menonjol. Di Indonesia kesadaran akan hidup bersama kurang mendapat tekanan, dengan akibat anak didik lebih suka mementingkan hidupnya sendiri. Selain itu, pendekatan dan pengajaran di institusi pendidikan tinggi kebanyakan terpisah-pisah dan kurang *integrated*. Setiap mata pelajaran berdiri sendiri, seakan tidak ada kaitan dengan pelajaran lain.

Berbeda dengan itu, setelah reformasi orientasi pengembangan bersifat holistik. Pendidikan diarahkan untuk pengembangan kesadaran untuk bersatu dalam kemajemukan budaya, menjunjung tinggi nilai moral, kemanusiaan dan agama, kesadaran kreatif, produktif, dan kesadaran hukum. Pendidikan holistik dipengaruhi oleh pandangan filsafat *holisme*, yang cirinya adalah keterkaitan (*connectedness*), keutuhan (*wholeness*), dan proses menjadi (*being*).

Konsep saling keterkaitan mengungkapkan bahwa saling keterkaitan antara suatu bagian dari suatu sistem dengan bagian-bagian lain dan dengan keseluruhannya. Dalam pengembangan sarana dan prasarana pendidikan di STAIN Pamekasan tidak mungkin bagian-bagian yang lain. Saling keterkaitan dapat dijabarkan dalam beberapa konsep berikut, yaitu interdependensi,

interrelasi, partisipasi dan non linier. Interdependensi adalah saling ketergantungan satu unsur dengan yang lain. Masing-masing tidak akan menjadi penuh berkembang tanpa yang lain. Ada saling ketergantungan antara dosen dengan mahasiswa, antara mahasiswa dengan mahasiswa lain. Demikian juga ada keterkaitan antara sarana dan prasarana dengan keberhasilan proses pembelajaran baik itu kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi.

Interrelasi dimaksudkan sebagai adanya saling kaitan, saling berhubungan antara unsur yang satu dengan yang lain dalam pendidikan. Ada hubungan antara pendidik dengan yang dididik, antara siswa dengan siswa lain, antara pendidik dengan pendidik lain. Relasi ini bukan hanya relasi berkaitan dengan pengajaran tetapi juga relasi sebagai manusia, sebagai pribadi. Partisipasi dimaksudkan sebagai keterlibatan, ikut andil dalam sistem itu. Dalam pendidikan secara nyata siswa hanya akan berkembang bila terlibat, ikut aktif didalamnya. Non linier menunjukkan bahwa tidak dapat ditentukan secara linier serba jelas sebelumnya. Ada banyak hal yang tidak dapat diprediksikan sebelumnya dalam pendidikan, meski kita telah menentukan unsur-unsurnya. Kita dapat membantu anak-anak dengan segala macam nilai yang baik, namun dapat terjadi mereka berkembang tidak baik. Pendekatan pendidikan yang mekanistik tidak tepat lagi. Pendidikan tidak dipikirkan lagi secara linier, seakan-akan bila langkah-langkahnya jelas lalu hasilnya menjadi jelas; tetapi lebih kompleks dan ada keterbukaan terhadap unsur yang tidak dapat ditentukan sebelumnya.

Prinsip keutuhan menyatakan bahwa keseluruhan adalah lebih besar daripada penjumlahan bagian-bagiannya. Prinsip keutuhan sangat jelas diwujudkan dengan memperhatikan semua segi kehidupan dalam membantu perkembangan pribadi siswa secara menyeluruh dan utuh. Maka, segi intelektual, sosial, emosional, spiritual, fisik, seni, semua mendapat porsi yang seimbang. Salah satu unsur tidak lebih tinggi dari yang lain sehingga mengabaikan yang lain. Kurikulum dibuat lebih menyeluruh dan memasukkan banyak segi. Pendekatan terhadap siswa pun lebih utuh dengan memperhatikan unsur pribadi, lingkungan dan budaya. Pembelajaran lebih menggunakan inteligensi ganda, dengan mengembangkan IQ, SQ, dan EQ secara integral.

Prinsip "proses menjadi" mengungkapkan bahwa manusia memang terus berkembang menjadi semakin penuh. Dalam proses menjadi penuh itu unsur partisipasi, keaktifan, tanggung jawab, kreativitas, pertumbuhan, refleksi, dan kemampuan mengambil keputusan sangat penting. Proses itu terus-menerus dan selalu terbuka terhadap perkembangan baru. Dalam pendidikan, prinsip ke-menjadi-an ini ditonjolkan dengan pendekatan proses, siswa diaktifkan untuk mencari, menemukan dan berkembang sesuai dengan keputusan dan

tanggungjawabnya. Dalam proses itu, siswa diajak lebih banyak mengalami sendiri, berefleksi dan mengambil makna bagi hidupnya. Dalam proses ini siswa dibantu sungguh-sungguh menjadi manusia yang utuh, bukan hanya menjadi calon pekerja atau pengisi lowongan kerja.

Aspek lain dari manajemen sarana dan prasarana pendidikan adalah pengawasan dan perawatan. Pada dua aspek ini, belum terlihat nyata upaya pengawasan yang baik secara prosedural. Pengawasan merupakan salah satu fungsi manajemen yang harus dilaksanakan oleh pimpinan organisasi. Berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan di institusi pendidikan tinggi, perlu adanya kontrol baik dalam pemeliharaan atau pemberdayaan. Pengawasan terhadap sarana dan prasarana pendidikan di STAIN Pamekasan merupakan usaha yang ditempuh oleh pimpinan dalam membantu civitas untuk menjaga atau memelihara, dan memanfaatkan sarana dan prasarana dengan sebaik mungkin demi keberhasilan proses pembelajaran di STAIN Pamekasan.

Secara faktual, pengawasan sarana dan prasarana di STAIN Pamekasan sudah dilakukan, namun belum dilakukan secara utuh dan menyentuh secara detail aspek-aspek sarana dan prasarana sehingga terkesan banyak sarana pembelajaran yang tidak berfungsi dengan baik dan mendukung proses pembelajaran. Pemeliharaan terhadap sarana dan prasarana pendidikan di STAIN Pamekasan merupakan aktivitas yang harus dijalankan untuk menjaga agar perlengkapan yang dibutuhkan oleh civitas akademika dalam kondisi siap pakai. Kondisi siap pakai ini akan sangat membantu terhadap kelancaran proses pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh karena itu, semua perlengkapan di STAIN Pamekasan membutuhkan perawatan, pemeliharaan, dan pengawasan agar dapat diperdayakan dengan sebaik mungkin.

Dalam pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan jika ditinjau dari sifat maupun waktunya terdapat beberapa macam, yaitu: 1) ditinjau dari sifatnya, yaitu: pemeliharaan yang bersifat pengecekan, pencegahan, perbaikan ringan dan perbaikan berat, 2) ditinjau dari waktu pemeliharannya, yaitu: pemeliharaan sehari-hari (membersihkan ruang dan perlengkapannya), dan pemeliharaan berkala seperti pengecatan dinding, pemeriksaan bangku, genteng, dan perabotan lainnya.

Dalam tahap akhir dari manajemen sarana dan prasarana pendidikan, juga dibutuhkan sistem evaluasi yang menyeluruh terhadap perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, pengawasan dan perawatan sarana dan prasarana pendidikan. Dalam konteks ini, STAIN Pamekasan belum secara prosedural melakukan evaluasi terhadap sarana dan prasarannya.

Penutup

Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan di STAIN selama ini merupakan pengambilan keputusan- yang meskipun dalam skala terbatas merupakan suara dari warga STAIN Pamekasan, dalam banyak kasus masih merupakan keinginan dari para pemegang kebijakan, dalam hal ini pejabat pengadaan dan perencanaan.

Secara faktual perencanaan sarana dan prasana pendidikan di STAIN Pamekasan belum memiliki suatu dokumen yang menjadi pegangan, landasan dan acuan bersama warga STAIN Pamekasan dalam upaya mengembangkan secara Institusionalnya.

Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan di STAIN Pamekasan belum merupakan suatu upaya sungguh-sungguh menyerap aspirasi secara umum civitas STAIN Pamekasan, atau setidaknya para unit pengelola.

Pengawasan sarana dan prasarana di STAIN Pamekasan sudah dilakukan, namun belum dilakukan secara utuh dan menyentuh secara detail aspek-aspek sarana dan prasarana sehingga terkesan banyak sarana pembelajaran yang tidak berfungsi dan baik dan mendukung proses pembelajaran.

STAIN Pamekasan belum secara prosedural melakukan evaluasi terhadap sarana dan prasarananya, sehingga dapat memberikan proses yang baik dalam pengadaan, pengorganisian, dan perawatannya.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka institusi institusi pendidikan tinggi tinggi ini diharapkan:

- a. Merencanakan sarana dan prasarana pendidikan yang berbasis kebutuhan dari bawah.
- b. Memiliki suatu dokumen yang menjadi pegangan, landasan dan acuan bersama warga STAIN Pamekasan dalam upaya mengembangkan secara institusionalnya.
- c. Mengorganisasikan sarana dan prasarana pendidikan berbasis aspirasi secara umum civitas STAIN Pamekasan, atau setidaknya para unit pengelola.
- d. Mengawasi sarana dan prasarana di STAIN Pamekasan dilakukan secara utuh dan menyentuh secara detail aspek-aspek sarana dan prasarana sehingga berfungsi dengan baik dan mendukung proses pembelajaran.
- e. Melakukan evaluasi terhadap sarana dan prasarananya, sehingga dapat memberikan proses yang baik dalam pengadaan, pengorganisian, dan perawatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, C., *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, Jakarta: Rineke Cipta, 2004
- Bogdan, Robert C dan S. Knoop Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Hasibuan, Lias, *Melejitkan Mutu Pendidikan: Refleksi, Relevansi dan Rekonstruksi Kurikulum*, Jambi: SAPA Project, 2004.
- Irawan, Prasetya, "Evaluasi Proses Belajar Mengajar" dalam *Mengajar di Perguruan Tinggi*, PAU-PPAI Jakarta: Universitas Terbuka, 1997.
- Kirk, Jerome dan March L Miller, *Reability and Validity in Qualitative Reasearch*, California, Sage Publication, 1986.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam Di Institusi pendidikan tinggi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- , *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Masrurah, Waqiatul, *Diklat Fungsional Dosen Strategi Sukses Peningkatan Kompetensi Mengajar di STAIN Pamekasan*, Laporan Hasil Penelitian DIPA STAIN Pamekasan, 2008
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Saraasin, 2002.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Sudikan, Setya Yuwana, *Metode Penelitian Kebudayaan* Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press, 2001.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo, 2001
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosda Karya, 2002.
- Solihin, Moh. Muchlis "Sistem Interaksional, Studi Evaluasi Pelaksanaan Instruksional di STAIN Pamekasan, *Nuansa*, Vol. V. No.1 Januari- Juni 2007.
- Taufiqurrahman, "Tradisi Dosen Dalam Penyiapan Bahan Ajar", *Nuansa*, Vol. IV. No.2 Juli-Desember 2007.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Zaini, Hisyam, et. all., *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta : Center for Teaching Staff Development (CTSD), 2002.